

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Perempuan dan Eksploitasi Seks Menurut M. Quraish Shihab

Fenomena masyarakat modern yaitu dampak modernisasi adalah longgarnya ikatan kekeluargaan dan kecenderungan hidup masyarakat yang serba membolehkan, termasuk membolehkan perempuan berbusana yang dapat merangsang naluri birahi/seks kaum pria. Itulah sebabnya Shihab (2006: 385) menyatakan: “orang berkata bahwa kini kita hidup dalam masa pembangkitan rangsangan nafsu seksual, bukan lagi masa pembicaraan tentang seks”.

Pernyataan Shihab di atas menunjukkan bahwa saat ini banyak perempuan yang anggota tubuhnya dieksploitir atau dimanfaatkan kaum pria lewat tatapan matanya yang kemudian berproses dalam imajinasi kaum pria. Hal itu bisa dilihat sebagaimana yang dinyatakan dalam pandangan Shihab bahwa perempuan dieksploitasi melalui media internet, HP, dan Majalah. Tidak sedikit perempuan menggunakan busana dengan memperlihatkan pesona lekukan tubuhnya, setidaknya bagian yang sensitif dalam persepsi kaum pria. Fatalnya, kini seks dijadikan barang dagangan lewat majalah porno seperti majalah

Play boy, Liberty, media elektronika dan sebagainya. Hal ini sebagaimana penegasan Shihab (2006: 388):

Masa kini, moral telah dilepaskan dari segalanya, bermula dari politik, kemudian ekonomi, dan terakhir seks. Kesalahan besar dalam sejarah kemanusiaan adalah ketika akhlak dipisahkan dari politik dan ekonomi, dan kesalahan yang terbesar adalah ketika akhlak dipisahkan dari seks. Kini, seks dijadikan komoditi ekonomi. Itu dapat ditemukan bukan saja melalui layar lebar atau layar kaca film dan TV melalui cerita atau iklan, melainkan juga pada majalah dan koran. Bahkan, internet dan telepon seluler menawarkan jasa-jasa dalam bidang seks yang setiap detik tersedia dengan sangat mudah. Kini, rangsangan seks bukan saja melalui gambar hidup yang telanjang, melainkan juga telah disertai dengan aneka gerak dan kata-kata yang merangsang, baik yang didendangkan dalam lagu maupun yang dilontarkan dalam percakapan. Tontonlah film-film yang ditayangkan di TV, termasuk yang disiarkan oleh stasiun-stasiun TV kita di Indonesia. Perempuan telah dieksploitasi oleh lelaki, dan perempuan juga yang menginginkan seksnya dieksploitasi.

Menurut pandangan Islam bahwa Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surah dan ayat. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan, ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, adapula yang menguraikan tentang keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan. Al-Maududi, seorang pemikir Pakistan kontemporer, sebagaimana di kutip oleh M

Quraish Shihab, dalam buku “ *Kiprah Wanita Islam dalam Keluarga, Karir dan Masyarakat*”, menjelaskan bahwa tempat perempuan adalah di rumah. Namun ia di bebaskan ke luar rumah apabila ada hajat keperluan dengan tetap menjaga kesucian dan rasa malu (Asmaunizar, 2015: 103).

Perempuan pada Zaman Nabi pun bekerja, kondisi menuntut mereka untuk bekerja, tetapi masalahnya bukan adanya hak atau tidak, karena Islam tidak cenderung membebaskan perempuan keluar rumah tanpa ada keperluan yang jelas, kecuali untuk pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan perempuan tersebut. Kebutuhan perempuan bekerja karena tidak ada yang membiayainya, atau karena tidak mampu mencukupi kebutuhan. Oleh karenanya ini merupakan dasar yang menetapkan perempuan dalam bekerja (Asmaunizar, 2015: 103).

Lebih jauh Shihab (2006: 393) menggambarkan keresahan perempuan di abad modern dengan menyatakan:

Tidak keliru juga yang berkata bahwa hampir semua mode pakaian perempuan dewasa ini menjadi bukti kebingungan mereka yang mendalam antara memakai pakaian atau telanjang. Karena itu, ada mode pakaian yang demikian tertutup bagian bawahnya, tetapi sangat terbuka bagian atasnya, yakni dada atau punggung. Ada yang lengan bagian atasnya menggunakan bahan yang transparan, tetapi sisa tangannya tertutup rapat. Ada lagi yang di sini atau hari ini memakai jilbab atau kerudung, dan di sana atau esok memakai *back less* dan *tank top*

Pernyataan Shihab di atas menjadi indikasi bahwa di satu sisi perempuan keberatan jika sosok dan seksnya dieksploitasi atau dimanfaatkan oleh kaum pria, dan perempuan mencela pria yang dianggap mata keranjang mengeksploitir seks dan keindahan kaum Hawa, namun bersamaan dengan itu, wanita berusaha mengeksploitasi atau memanfaatkan keindahan seksnya untuk memikat kaum pria. Faktor inilah yang mengganggu terjadinya proses pergeseran nilai, moral, etik dan agama dari hal yang dianggap terlarang menjadi wajar.

Penyimpangan periklanan seperti menampilkan perempuan dengan pakaian minim, itu diluar konsep dasar dan tatalaksan periklanan yang sesungguhnya. Hal itu karena mengejar keuntungan semata akibat dari persaingan media yang ada dalam meningkatkan ekonomi perusahaan. Sesuai dengan fungsinya, media harus mampu memberikan pendidikan, menghibur dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Media sebagai penjaga atau pengawal kebenaran, televisi menjalankan fungsinya untuk melakukan sosial control terhadap kesalahan yang terjadi di masyarakat.

Periklanan yang dibenarkan dalam Islam ialah periklanan yang memenuhi aturan dan tatakrama Islam, yaitu iklan yang disampaikan harus jujur, bertanggung jawab, tidak menyinggung

dan merendahkan martabat agama, tata susila, adat budaya, suku dan golongan. Iklan yang disampaikan tidak boleh menyesatkan antara lain, dengan memberi keterangan yang tidak benar, yang mengelabui dan memberi janji yang berlebihan, dan tidak boleh menyalahgunakan kepercayaan dan merugikan masyarakat. Pernyataan dan janji mengenai suatu produk harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dakwah Islam dapat mengantisifasi arus globalisasi informasi terkait isu-isu kekinian termasuk dalam hal periklanan adalah dengan mengendalikan arus informasi itu sendiri, sehingga ummat Islam tidak larut kedalam arus kehidupan yang tidak sesuai dengan norma Islam. Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu system manajerial komunikasi baik dalam perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan problematika yang ada di masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman (Asmaunizar, 2015: 109).

Menurut Shihab dalam bukunya: *Mistik, Seks dan Ibadah* (2004: 61) semua ulama menetapkan wajibnya wanita menutup auratnya. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang kadar aurat yang harus ditutup. Menurut Shihab (2004: 79) seluruh ulama menyatakan bahwa berdasarkan sekian banyak teks keagamaan, pakaian tidak boleh menampakkan lekuk-lekuk

badan, apalagi dengan menampakkan aurat. Menurut Shihab dalam bukunya: *Secercah Cahaya Ilahi* (2007: 314) pakaian adalah sesuatu yang paling dahulu terlihat pada penampilan seseorang. Dalam hal ini agama menggarisbawahi bahwa pakaian, di samping berfungsi sebagai penutup aurat dan hiasan, juga sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin.

Dewasa ini, banyak perempuan menjual kehormatan atau seksnya melalui internet, telepon dan TV. Maraknya kasus dan praktek pelacuran via *online* yang muncul ke permukaan memperlihatkan bahwa saat ini bisnis haram tersebut sudah masuk ke dalam ranah internet dan media sosial, bahkan sudah berada dalam tingkat tinggi karena para pelacurnya berasal dari kalangan artis.

Keseluruhan pernyataan Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa ini banyak perempuan yang di eksploitasi oleh kaum pria karena tidak sedikit perempuan itu sendiri yang memperdagangkan kehormatan atau seksnya dengan berbagai cara, di antaranya *pertama*, perempuan menjadi prostitusi (pelacur); *kedua*, perempuan bekerja di panti pijat sebagai pelacur terselubung.

Pertama, perempuan menjadi prostitusi (pelacur). Prostitusi diartikan sebagai pelacur atau penjual jasa seksual atau disebut juga dengan pekerja seks komersial. Menurut istilah, prostitusi diartikan sebagai pekerjaan yang bersifat menyerahkan

diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan layanan seksual dengan mendapatkan upah sebagai imbalannya.

Prostitusi atau pelacuran merupakan penyakit masyarakat yang semakin marak belakangan ini dan mempunyai sejarah panjang dan hingga kini masih terus berjalan. Saat ini prostitusi semakin meluas, tidak hanya di kota-kota besar saja melainkan telah menyebar ke desa-desa yang terpencil sekalipun.

Praktek prostitusi tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa tetapi juga mulai menyentuh kalangan remaja bahkan yang dibawah umur. Padahal norma-norma sosial maupun hukum yang berlaku jelas mengharamkan keberadaan prostitusi. Dari segi kesehatan juga menunjukkan dan memperingatkan bahaya penyakit kelamin menular yang mengerikan seperti HIV/AIDS sebagai salah satu dampak negative dari prostitusi di tengah masyarakat.

Perkembangan internet kini juga dimanfaatkan sebagai media promosi bagi para pelacur, biasanya mereka memanfaatkan jejaring sosial seperti facebook, twitter, blog dan lain sebagainya sebagai media untuk memperluas praktek prostitusi yang mereka jalani. Kemajuan tekhnologi informasi ini membuat praktek prostitusi semakin mudah dan tersusun secara rapi membentuk sebuah organisasi yang terorganisir dengan baik (<https://www.mindtalk.com/maraknya-prostitusi-anak-remaja-di-indonesia-.html>, diakses tanggal 9 Maret 2017).

Pekerja prostitusi saat ini tidak hanya wanita/pria dewasa, tetapi juga anak-anak di bawah usia 18 tahun. Berbagai istilah muncul untuk menyebut mereka seperti cabe, kimcil (kimpoi cilik), *ciblek* (*cilik-cilik betah melek atau cilik-cilik bisa digemblek*) dan sebagainya. Menurut hasil riset ada 214 ribu orang pelacur di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah itu dikunjungi oleh lebih dari 3 juta laki-laki. Dari 214 ribu, sekitar 150 ribu adalah pelacur di bawah usia 18 tahun. Sedangkan 50 ribu diantaranya belum mencapai usia 16 tahun (<https://www.ndtalk.com/maraknya-prostitusi-anak-remaja-di-indonesia-.html>, diakses tanggal 9 Maret 2017).

Faktor penyebab pelacuran anak sangat beragam tetapi dapat digolongkan menjadi empat yaitu terjerat sindikat germo, karena tidak perawan lagi, ingin mendapatkan uang yang lebih besar dan kecanduan obat-obatan. Untuk faktor pendorong meliputi, kondisi ekonomi khususnya pedesaan yang terjadi penggerusan di sektor pertanian, urbanisasi dan tumbuhnya industri di perkotaan, masalah keluarga, pertumbuhan jumlah anak gelandangan, tidak ada kesempatan pendidikan dan meninggalnya pencari nafkah keluarga sehingga anak terpaksa masuk keperdagangan seks.

Sedangkan faktor yang membuat prostiusi anak semakin berkembang antara lain meliputi berkembangnya jaringan kriminal yang mengorganisasi industri seks dan merekrut anak-

anak, pihak berwenang yang korup sehingga terlibat perdagangan seks anak, permintaan dari wisatawan seks dan fedofil, ketakutan terhadap AIDS sehingga membuat pelanggan menginginkan pelacur yang lebih muda.

Kedua, perempuan bekerja di panti pijat sebagai pelacur terselubung. Belasan panti pijat dan spa di Kota-kota di Indonesia ternyata selama ini melayani pelayanan plus-plus. Mereka berlindung di balik papan nama panti pijat kesehatan. Namun praktiknya, mereka melayani paket mesum. Tidak saja dipijat, tapi di tempat yang sama itu juga ada pelayanan seks. Panti pijat itu ditengarai membuka praktik mesum. Tidak sedikit panti pijat yang melayani pijat plus-plus. Layanan "hand job" dan "petik mangga" sangat akrab di panti pijat layanan plus ini (<http://suryamalang.tribunnews.com/2015/03/27/marak-panti-pijat-dan-spa-di-kota-kota-layani-paket-mesum>, diakses tanggal 6 Maret 2017)

Contoh di atas menjadi petunjuk telah terjadinya eksploitasi seks yang dilakukan kaum perempuan.

Sebab-sebab eksploitasi seks adalah multifaktoral, mencakup .gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (kelompok gejala yang intrinsik dan ekstrinsik) yang saling kait-mengait. Yang intrinsik ialah faktor-faktor herediter atau keturunan, berupa predisposisi dan konstitusi jasmaniah dan mentalnya, Sedang faktor ekstrinsik mencakup adanya kerusakan-kerusakan

fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya.

Yang mencakup faktor intrinsik antara lain: faktor genetis dan predisposisi hormonal, yang bisa menjuruskan orang pada eksploitasi seksual. Misalnya, faktor genetis ini berperan penting dalam pemunculan gejala homoseksualitas; walaupun dalam beberapa kasus juga bisa terjadi lewat identifikasi yang sangat intensif atau lewat imitasi terhadap kebiasaan lingkungan khusus jadi ada sensitisasi/pemekaan individu terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan tertentu. (Kartono, 1989: 228 - 229).

Maka gangguan dalam relasi anak-orang tua, yang sifatnya tidak harmonis, kontroversi, kejam, penuh kemunafikan, tidak adanya relasi yang baik antara ayah dengan anak laki-laki, konstalasi keluarga yang patologis, semuanya menjadi fasilitas atau predisposisi untuk perkembangan eksploitasi seksual.

Teori-teori belajar sosial justru menekankan masalah: pengalaman-pengalaman belajar sosial pada awal kehidupan anak-anak. Perkembangan identitas gender (mengidentifikasi diri pada jenis kelamin), dan identitas terhadap tingkah laku yang berkaitan dengan seks, secara primer berlangsung atas dasar penguatan sosial/*social reinforcement* dan pola

pengkondisian. Jadi pola tingkah laku menyimpang ini dipelajari oleh anak, atau buah dari proses belajar.

Maka sebab-sebab eksploitasi seksual dengan menganut teori komprehensi, dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Sebab genetik atau faktor-faktor konstitusional yang herediter atau predisposisional
2. Pengalaman-pengalaman anak pada usia kanak-kanak yang sangat muda (tahun-tahun awal perkembangannya).
3. Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak.
4. Kejadian-kejadian yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan adolesensi. (Kartono, 1989: 231)

Kegiatan imitasi dan identifikasi terhadap tingkah laku orang tua dan orang dewasa membuahkan proses sosialisasi diri dalam perkembangan psikoseksual, baik yang bersifat normal maupun yang menyimpang.

Dari pendapat Kartono tersebut menunjukkan bahwa untuk menanggulangi eksploitasi seksual adalah pertama, dengan membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik, kedua, orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; ketiga, orang tua berupaya memberi contoh yang baik, dan ketiga, membangun lingkungan yang kondusif.

Dalam kaitan ini penulis hendak menganalisis sebagai berikut:

1. Membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik;
2. orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; orang tua berupaya memberi contoh yang baik; membangun lingkungan yang kondusif.

Pertama, membiasakan anak bergaul dengan orang baik

Penulis setuju dengan pendapat Kartini Kartono tentang perlunya orang tua memberi perhatian yang besar terhadap pergaulan anaknya. Karena pergaulan sangat besar pengaruhnya, sebab secara tidak disadari seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. Seorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan eksploitasi seksual, maka lambat laun ia belajar dari kawannya itu untuk berbuat yang sama. Kongkritnya akan terjadi proses coba-coba dan meniru yang tidak berbeda dengan teori dan konsep belajar. Dalam belajar ini sangat mudah terjadi proses peniruan. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman (1996: 24) bahwa interaksi dan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Pendapat ini menandakan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar ada istilah *modeling* yaitu suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant*

conditioning. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung (Ahmadi, 2004 : 219)

Modelling dapat terjadi baik dengan *direct reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Bandura (1999: 65) dalam penelitiannya terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*.

Bandura membagi tingkah laku *imitatif* menjadi tiga macam:

1. *Inhibitory-disinhibitory effect*; kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan atau oleh *Vicarious Reinforcement*.
2. *Eliciting effect*; ditunjangnya suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa.
3. *Modelling effect*; pengembangan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku. *Modelling* dapat dipakai untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik (Ahmadi, 2004 : 219).

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan (1991: 59) menegaskan bahwa di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranan, sebab

mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif, dan dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno itu, imitasi memegang peranan penting.

Dalam hubungannya dengan belajar, menurut teori behavioristik bahwa manusia pada waktu dilahirkan sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleks sekehendak hatinya (Ahmadi, 1992: 28).

Menurut teori humanistik, bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan integral, khas, dan terorganisasi. Ia tidak bisa dipelajari secara parsial (sebagian-sebagian). Manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat apabila tidak dikendalikan (Koswara, 1991: 115 – 117).

Dari teori-teori di atas jika dihubungkan dengan proses belajar seseorang dengan kawannya dapat diambil kesimpulan

bahwa pergaulan menjadi penting bagi pembentukan pribadi dan perilaku.

Berpijak pada keterangan di atas maka bergaul dengan orang shaleh akan memperoleh manfaat yang besar, hal ini sebagaimana diungkapkan Yasin (2002: 75) sesungguhnya pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan jati diri manusia. Hati semakin berkarat kalau terus menerus berteman dengan sekutu syetan. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ
الْبُعْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (آل
عمران: 118)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya (QS.Ali Imran : 118).

Menurut al-Ghazali (1980: 120) pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, dengan pergaulan bisa menjadi baik tapi juga bisa menjadi buruk, masalahnya tergantung bergaul dengan siapa. Teman yang

hanya berorientasi pada kesenangan eksoteris (zahiri/lahiriah) akan menelurkan bibit penyakit jauh dari Tuhan, sebaliknya sahabat yang lebih cenderung mengejar aspek esoteris (batini) maka akan menggiring cinta pada Tuhan.

Menurut Hamka (1992: 1) bahwa budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalanya kembali. Itulah yang dimaksud firman Tuhan (Hamka, 1992: 1).

Menurut penulis, bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar. Bergaul dengan orang yang sudah terbiasa melakukan eksploitasi seksual dan rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannya akan menular pada kawannya, demikian

pula sebaliknya pergaulan dengan orang baik maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang sangat besar.

Masalah pergaulan ini tampaknya sederhana sehingga tanpa disadari banyak orang yang mulanya baik tapi kemudian ia terperosok ke lembah nista adalah karena pergaulan dengan orang yang rusak moralnya atau sakit jiwanya. Kadang memang sulit untuk memilah-milah mana kawan yang budiman dan mana yang akan menebarkan racun. Sebuah adagium yang sudah populer bahwa bergaul dengan tukang minyak wangi akan terkena wanginya.

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekati menjadi *collega* karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi. Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan. Karena itu untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang shaleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi dan kepribadian seseorang.

Kedua, orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis. Wujud cinta itu seperti; perhatian, pemberian, pengertian, sopan santun dan saling mengunjungi

(silaturahmi). Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk maka unsur rasa cinta harus ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

Keluarga hamonis tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan hati yang bersih dan lapang. Keluarga harmonis bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Tujuan pernikahan adalah untuk menggapai kebahagiaan. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; keempat berpegang teguh pada agama.

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis,

yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahannya terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

Para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundamen utama bagi perkembangan anak. Tingkah laku orang tua yang tidak wajar (patologis, abnormal) dari salah seorang anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang besar kepada anak, terutama

kepada anak dalam masa *puber* dan *adolesens*. Karena itu pola tingkah laku yang *deviatif* dari orang tua, mudah ditiru oleh anak-anak remaja dan *adolesens* yang belum memiliki jiwa stabil, dan mengalami banyak konflik batin.

Lingkungan sosial yang tidak sehat (sakit) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak, terutama para remajanya. Pengaruh eksternal dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam membentuk perilaku anak-anak. Anak dapat mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar atau "sakit", menirukan tingkah laku orang-orang dewasa yang "tidak sehat" di sekitarnya. Sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, dan salah-ulah dalam proses belajar anak-anak, maka muncul kemudian gejala kenakalan anak atau remaja di kota-kota besar.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang,

juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978: 180). Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Ramayulis, 1990: 79).

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Suhendi dan Wahyu, 2001: 5). Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya

(Gunarsa, 1986: 1). Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga (Harahap, 1997: 35).

Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa.

Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "*broken home*".

Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, tidak dilimpahi "*mawaddah wa rahmah*," tidak menjadi keluarga "*harmonis*."

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan isteri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang (Rofiq, 2000: 181).

Suami dan isteri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami isteri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana

putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia (al-‘Arusy, 1994: 160).

Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari (Rasyid, 1989: 75). Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana diterangkan di atas, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga harmonis, setidak-tidaknya bisa mendekati ke arah itu..

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami isteri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

Adapun faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga harmonis adalah pertama, terpenuhinya kebutuhan ekonomi; kedua, terpenuhinya kebutuhan seksual; ketiga, saling pengertian, dapat memahami perbedaan dan berpegang teguh pada agama.

Al-Qur'an dan hadis telah memberi petunjuk dalam membangun keluarga yang harmonis serta memberi petunjuk tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang di dalamnya meliputi, kasih sayang, nafkah hidup dan sebagainya.

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami dan isteri telah diberikan tuntunan yang sebaik-baiknya, contoh: suami-isteri berkewajiban mendidik anak-anak mereka secara Islam; mereka perlu selalu menjaga kehormatan keluarga; mempercantik dan melindungi isteri dan senantiasa pula mengupayakan sesuatu yang terbaik bagi keluarga. Agar pelaksanaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka kerukunan, kedamaian, saling maaf-memaafkan, bantu-membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan, lapang dada dan penuh pengertian tentang kewajiban hidup berumah tangga (Basri, 2004: 31).

Setelah kedua orang tua menunaikan hak dan kewajibannya secara timbal balik, maka di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
2. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.
3. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
4. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akalunya.

5. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak. (Ramayulis, 2001: 60 – 62).

B. Upaya Penanganan Perempuan dan Eksploitasi Seks, Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Eksploitasi seks dalam kehidupan remaja atau kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penelitian yang respondennya adalah siswa-siswa kelas 11 SLTA di Jakarta dan Banjarmasin, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (di atas 93%) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61.6% untuk pria dan 39.4 % untuk wanita, yang meraba payudara tercatat 2.32 % (pria) dan 6.7 % (wanita) sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7.1 % (pria) dan 1.0% (wanita) dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2.0 % (semuanya pria). Data-data tersebut adalah khusus dari responden Jakarta (Fakultas Psikologi UI, 1987).

Angka-angka tersebut kiranya cukup mencerminkan keadaan pergaulan antara remaja pria dan wanita yang sudah bergeser dan kesediaannya 20 atau 30 tahun yang lalu. Tetapi jika dibandingkan dengan di negara-negara maju, angka-angka tersebut (yang mencerminkan keadaan di Jakarta) bagaimanapun juga relatif masih rendah. Masalahnya sekarang, apakah angka-angka yang dari Jakarta di masa yang akan datang akan berkembang ke arah keadaan di negara-negara maju tersebut di atas atau justru makin berkurang?

Pertanyaan tersebut timbul dari kegalauan masyarakat dan orang tua tentang "keselamatan" anak-anak remaja mereka dari ancaman bahaya seks pranikah. Untuk itu Rex Forehand (1997) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, di samping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua, sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita pada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya.

Pertanyaan tersebut di atas terkait erat dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat sendiri terhadap seks. Makin permisif (serba boleh) nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam melibatkan mereka

dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin (Akbar, 1971: 92).

Mengenai nilai-nilai tersebut ada beberapa penelitian yang mencoba mengungkapkannya dan pada umumnya nilai-nilai yang terungkap itu ada 2 golongan, yaitu yang tradisional-konservatif dan yang lebih permisif. Ini pun masih lagi dalam nilai-nilai yang tampil dalam pendapat (lisan) dan nilai-nilai yang tampil dalam perbuatan.

Sebuah penelitian di Muangthai, misalnya, mengungkapkan bahwa remaja yang sudah bisa mencari nafkah sendiri (yang bekerja di pabrik-pabrik) lebih permisif daripada remaja yang masih sekolah dalam tindakan mereka, walaupun secara lisan pendapat mereka sama-sama konservatif. Penelitian yang diadakan di Bangkok (daerah urban) dan di Provinsi Narkom Rajsima (daerah pedesaan) ini dilakukan atas diri 1600 orang responden (800 orang dari tiap jenis daerah penelitian).

Nilai tradisional dalam perilaku seks yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah. Kegadisan pada wanita seringkali dilambangkan sebagai "mahkota" atau "harta yang paling berharga" atau "tanda kesucian" atau "tanda kesetiaan pada suami". Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, walaupun tidak

membawa akibat-akibat lain seperti kehamilan atau penyakit kelamin. Bahkan kemungkinan robekan pada selaput dara tanpa hubungan seks sekalipun, misalnya karena terjatuh atau naik sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri wanita.

Nilai kegadisan yang masih dihargai tinggi nampaknya masih menggejala di kalangan bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Di Manila, Filipina, misalnya, terungkap dari sebuah Survei bahwa 60% dari remaja berusia 15-20 tahun menyatakan bahwa kegadisan seorang wanita sangat penting artinya bagi perkawinan (Population Forum, 1980). Demikian pula penelitian di Jakarta dan Banjarmasin menunjukkan angka 62% di Jakarta (49% untuk laki-laki dan 75% untuk perempuan) dan 67.8% di Banjarmasin (61.5% untuk laki-laki dan 74.0% untuk perempuan) dari responden pelajar SLTA kelas II yang menyatakan bahwa kegadisan adalah suatu hal yang penting sebelum pernikahan (Fak. Psikologi UI, 1987).

Yang perlu diperhatikan dari penelitian di Jakarta dan Banjarmasin itu adalah bahwa responden pria lebih permisif ketimbang remaja putri. Dengan demikian remaja pria sebenarnya lebih banyak yang bisa mengerti wanita yang sudah tidak gadis lagi. Kecenderungan ini tidak berbeda dari keadaan di AS, walaupun dalam tingkat usia yang berbeda (Indonesia lebih lambat dari AS).

Yang juga penting untuk diperhatikan dari penelitian Jakarta dan Banjarmasin adalah adanya sejumlah besar remaja responden yang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berniat untuk melakukan hubungan seks, baik dengan pacarnya sendiri (Jakarta 77.5%, Banjarmasin: 89.5%) maupun dengan orang lain (Jakarta: 79.75%, Banjarmasin: 84.5%). Alasan untuk tidak bersanggama itu sebagian terbesar adalah karena bertentangan dengan agama (Jakarta: 70%, Banjarmasin: 76,6%).

Akan tetapi dalam penelitian yang sama itu juga terdapat indikasi banyaknya remaja yang sudah melakukan hal-hal (seperti berciuman dan meraba payudara) yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut oleh para remaja itu sendiri. Walaupun frekuensi kejadian itu relatif masih lebih rendah jika dibandingkan dengan data-data dari negara-negara maju, akan tetapi bagaimanapun juga hal ini sudah menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai di kalangan remaja Indonesia.

Adanya pengendoran norma ini diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan terlebih dahulu, yaitu di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, pada tahun 2004. Penelitian yang menjangkau remaja-pemuda (15-27 tahun) ini telah mengungkapkan informasi dari 251 orang responden pria dan 141 responden wanita. Hasilnya memang tidak setinggi penelitian Jakarta-Banjarmasin, akan tetapi kecenderungan itu tetap ada yaitu:

1. Yang pernah berciuman : 28.83%

2. Saling meraba tubuh : 10.20%
3. Saling membuka baju : 3.57%
4. Bersenggama : 1.53% (Sarwono, 1985a).

Kecenderungan pengendoran norma ke arah yang lebih permisif ini, seperti sudah disebutkan di atas, bersumber terutama pada hubungan dengan orang tua yang kurang baik. Di Amerika Serikat, S.P. Schinke telah membuktikan bahwa faktor peramal yang paling jitu tentang perilaku seksual anak (perempuan) adalah hubungan dengan ibunya. Makin baik hubungan ibu-anak, makin sedikit kemungkinannya anak itu melakukan hubungan seks (Schinke, 1984: 38). Selain itu terbukti pula bahwa di Amerika Serikat, anak maupun orang tua bisa terbuka dan menerima pendidikan seks sejauh yang memberikannya adalah orang lain, bukan orang tua atau anggota keluarga sendiri (Schinke, 1984: 39).

Kendornya hubungan ibu-anak yang bisa mengarah kepada hubungan seks ini, terbukti juga di Indonesia dari penelitian 2 orang dokter ahli penyakit kandungan dan ilmu kebidanan, yaitu dr. Biran Affandi di Jakarta dan dr. Dalana di Surakana. Kedua dokter ini secara terpisah mewawancarai pasien-pasien mereka yang remaja putri dan hamil. Kepada pasien-pasien ini ditanyakan di manakah mereka berbuat hubungan seks dengan pacar mereka dan jawabannya adalah seperti dalam Tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Tempat Sanggama dan Remaja yang Hamil
(Untung Praptohardjo, 1987)

Tempat Sanggama	Biran Affandi (lokasi Jakarta)		Dalana (lokasi Surakarta)	
	F	%	F	%
1. Sekolah	8	2.8	-	-
2. Rumah	228	80	67	83.05
3. Taman	14	4.9	-	-
4. Mobil	1	0.4	-	-
5. Hotel	32	11.2	3	4.17
6. Tempat piknik	-	-	2	2.78
7. Tak jelas	2	0.7	-	-
Jumlah	285	100	72	100

Yang mencolok dari Tabel 4.1 adalah tingginya frekuensi kejadian sanggama di rumah sendiri, yang berarti bahwa remaja-remaja yang bersangkutan tidak lagi mempedulikan kenyataan bahwa rumah adalah teritori (wilayah psikologis yang tidak boleh dilanggar) dari orang tua.

Dengan perkataan lain, pelanggaran teritori orang tua ini berarti juga kurangnya rasa hormat dan segan kepada orang tua. Hasil penelitian ini kiranya tidak meleset jauh dari kenyataan, karena penelitian lain yang dilakukan terpisah juga menunjukkan hasil yang sama. Penelitian dimaksud adalah dari Ninuk Widianoro (1988:4) yang mengungkapkan bahwa dari pasien-pasien remaja putri yang hamil dan datang ke Klinik Wisma Pancawarga untuk mencari jalan keluar, 80% di antaranya melakukan hubungan seks juga di rumah. Penelitian-penelitian lain yang juga mengungkapkan tingginya frekuensi sanggama di rumah sendiri adalah dari Khisbiyah, 1997; Iskandar, 1998; Utomo, 1998; Hartono, 1998 (dalam Hanifah, 2000:13)

Pada Tabel tersebut sudah ditunjukkan bahwa remaja pria lebih awal melakukan berbagai perilaku seksual daripada remaja puteri. Walaupun data tersebut merupakan data di AS, namun di berbagai kebudayaan termasuk Indonesia sendiri, sikap pria memang pada umumnya lebih permisif daripada wanita.

Selanjutnya berbagai penelitian di AS menunjukkan hal-hal berikut, yang pada hakikatnya mencerminkan perbedaan nilai seksual antara remaja pria dan remaja wanita di manapun:

- Laki-laki lebih cenderung daripada wanita untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual (Fieldman, Turner & Araujo, 1999: Hayes, 1987)

- Remaja putri menghubungkan seks dengan cinta (Michel dkk, 1994). Alasan mereka untuk berhubungan seks adalah cinta, sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil (Cassell, 1984)
- Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi (Goodchilds & Zeilman, 1984)
- Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri mitranya untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa (Crump dkk, 1996)
- Alasan-alasan remaja berhubungan seks:
 - Dipaksa (Wanita = 61%; Pria = 23%)
 - Merasa sudah siap (W = 51%; P = 59%)
 - Butuh dicintai (W=45%; P=23%)
 - Takut dikatain teman karena masih gadis/perjaka (W=38%; P=43%).

Berdasarkan uraian di atas maka pergaulan seks remaja yang berwujud dalam bentuk seks bebas makin mengkhawatirkan kehidupan remaja itu sendiri dan generasi muda pada umumnya.

Menurut Hawari, (1998: 109-110) bahwa:

Pada April 2002 lalu dalam konferensi tahunan dari *The American Psychiatric Association* di Miami, ada sebuah lokakarya dengan judul *Family Crisis*. Hasil dari sebuah penelitian/statistik menyebutkan bahwa dalam tiga puluh

tahun terakhir ini 60% keluarga di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, dan 70% dari anak-anaknya berkembang tidak sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Selanjutnya dikemukakan bahwa angka perceraian semakin meningkat, pernikahan semakin menurun karena banyak orang memilih hidup *free sex*. Ketidaksetiaan (penyelewengan) dikalangan keluarga-keluarga di AS juga cukup tinggi. Disebutkan: 75% para suami dan 40% istri-istri di AS juga menyeleweng dengan melakukan penyimpangan seksual.

Menurut Akbar (1971: 79-80):

Pada generasi dahulu orang Amerika menghargai “perawan”, tidak ada seorang wanita terhormat, berapapun umurnya melakukan hubungan seks dengan orang lain, selain dengan suaminya. Sekarang keadaan sudah berubah, banyak di sekolah tinggi pengaturan hidup dengan pilihan bebas mengizinkan “kebebasan seksual” tanpa pengaturan resmi (hidup bersama/bebas tanpa kawin). Hampir semua pemuda sekarang menerima seks sebagai bagian hidup alami, mereka mengakui bahwa wanita menyukai dan membutuhkan aktivitas seksual sama dengan pria. Mereka percaya, bahwa cara orang dewasa mengatakan perasaan mereka timbal balik adalah soal mereka, bukan soal siapapun. Penyimpangan seksual sudah dianggap hal yang wajar.

Terjadinya pergeseran nilai seperti ini, membuat masyarakat semakin resah terutama di kalangan orang tua dan para pendidik. Di mana melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama lawan jenisnya. Panti pijat bertambah banyak, pelacuran-pelacuran gentayangan. Akhirnya banyak korban

berjatuhan; hamil sebelum menikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang kena penyakit hubungan seks (PHS).

Untuk menanggulangi eksploitasi seks, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam, dan yang dimaksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Pentingnya bimbingan dan konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah arti pentingnya bimbingan dan konseling Islam dan juga dakwah, dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari rasa dahaga akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh

kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang. (Arifin, 2000: 6).

Menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11) dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. Menurut Sanusi (1980: 11) dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat.

Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, karena itu tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk

mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Dari berbagai rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

Kembali pada persoalan perempuan dan eksploitasi seks, di tahun 2017 ini sudah tidak heran lagi melihat banyak wanita yang senang memakai rok mini atau hotpans, sekilas pikiran peneliti mengatakan "*Apa tidak risih dan apa nyaman dipakai? Apa tidak digigit nyamuk, lalat, kutu, atau yang lainnya?*". Secara simple saja dan sedikit dengan penalaran logika, misalnya ada seorang wanita yang mengenakan rok mini, wanita itu akan merasa dingin di paha, seperti ditiup angin. Terlebih lagi bila malam hari, banyak angin yang datang dan membuat tidak nyaman di kulit bagian paha, dan di siang hari, paha akan terkena sinar matahari dan panas, membuat tidak nyaman. Memakai rok mini pun rasanya siwir-siwir tidak nyaman dan memakai hotpants apalagi yang ketat itu rasanya sangat tidak nyaman.

Tapi kenapa masih banyak yang suka mengenakan pakaian sexy? Contoh saja di kota-kota, waktu malam hari tiba banyak perempuan berpakaian minim, jujur saja sebagai laki-laki normal akan berkata dapat rejeki tak terduga tapi dari sisi lain dosa yang di tanggung di akhirat lumayan besar. Karena sudah umum mengenakan pakaian sexy sampai-sampai ada yang membuat singkatan-singkatan lucu seperti misalnya, **SEKWILDA** (*Sekitar Wilayah Dada*) atau **BUPATI** (*Buka Paha Tingig-Tingi*). Lalu, kenapa masih saja banyak perempuan yang memakai tanktop, hotpants, rok mini, yang bisa dibilang memperlihatkan bagian rahasia dari tubuhnya, dan mungkin ini jawaban dari mereka yang suka mengenakan pakaian sexy.

1. Ingin terlihat sangat *feminim*. Jika cowok maskulin menonjol karena badannya, sudah tentu cewek ingin feminim yang menonjol dari bagian tubuhnya.
2. Ingin terlihat *syur* di hadapan kaum Adam.
3. Ingin menjadi pusat perhatian, jika baju perempuan kelihatan belahan dadanya, pasti akan diperhatikan. Di sinilah perempuan merasa senang karena bisa menjadi perhatian
4. Ingin terlihat sexy, montok, menunjukkan bahwa seperti itulah bentuk tubuhnya.
5. Ingin di raba oleh si cowok (beberapa orang), dan hampir 100 persen pasti (tapi hanya untuk cowok yang disukainya).

6. Karena global warming, padahal di malam hari juga tidak panas, apalagi malam hari udaranya cukup menyentuh.
7. Karena dipikir dengan berpakaian sexy lelaki akan lebih senang dan menarik perhatiannya.
8. Mungkin juga karena dikuasai oleh nafsu.

Wanita juga suka untuk tampil cantik, dan bersolek itu karena sudah kodrat wanita. Berikut ini beberapa jawaban mengapa wanita itu tampil sexy berdasarkan karakter orang dan latar belakang pekerjaan dan status.

1. Jawaban orang polos: Cewek tampil sexy itu berarti orangnya baik hati, karena memberikan kita para cowok pemandangan yang indah dan tidak bikin ngantuk.
2. Jawaban orang pasrah: Segala yang ada di tubuh wanita bisa dinikmati dengan mata, jadi wajar saja kalau cewek berpakaian sexy, karena mereka memang sangat indah.
3. Jawaban orang logic: Cewek 7 dan cowok 1!! wajar dong jika cewek membuat iklan dirinya, secara perbandingan jumlah cewek dan cowok 7 berbanding 1.
4. Jawaban istri rumah tangga: Sebenarnya cewek tidak harus berpakaian yang bisa memperlihatkan bagian yang harus tertutup. Kalau bisa memasangnya, tahu cara memakainya, tahu cara penempatannya dan sikapnya dia akan terlihat seksi. Suami saya selalu protes kalau lihat saya pake baju terusan, apalagi Long Dress, padahal kalau dilihat potongannya biasa

saja & sopan, karena tidak bikin orang bisa lihat puser atau dada. Tapi dia protes & juga bilang ke anak2 "mama jual body banget sih...." Anak-anak justru suka kalau mama nya pakai baju seperti itu. Yang herannya, suami tidak protes kalau lihat saya pakai kaos & celana jeans, padahal kan itu lebih bikin keliatan bentuk body, apalagi kalau saya pakai kebaya. dia juga tidak protes, padahal itu Full Press Body.... Emang...kadang kita wanita sering serba salah...pakai yang agak terbuka salah....yang gak terbuka juga salah.

5. Jawaban wanita sholeh: Karena ingin menampilkan sesuatu yang menarik pada diri kita, misalnya mempunyai bentuk badan yang ideal dan sexy tapi pakaian sexy itu tidak menjamin kecantikan fisik semata. Saran saya bagi cewek yang berpakaian sexy mendingan segera sadar pada diri sendiri karena untuk apa kita menampilkan kelebihan pada diri kita untuk semua orang tapi tidak ada untungnya sedikit pun mendingan kita menutupi bagian yang menarik pada diri kita untuk seseorang yang something special (suami kita kelak).
6. Jawaban orang sederhana: Mungkin dia tahu kalau dia tidak menarik terus karena ingin menarik, si cewek berpakaian sexy.

Intinya semua adalah nafsu. Semua orang mempunyai nafsu, tapi yang membiarkan dirinya dikuasai nafsu. Jadilah seperti itu.

Hasil dari proses pembacaan, yang kemudian peneliti coba komparasikan dengan pengamatan peneliti selama ini, menghasilkan beberapa alasan dan kesimpulan mengapa kebanyakan wanita gemar berpakaian mini dan seksi dan tanpa rasa malu memperlihatkan (lain kata memamerkan) bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh nampak (terutama di depan umum) dengan berpakaian minim.

Pertama. pada dasarnya wanita itu indah dan memiliki kepekaan atau sensitifitas yang tinggi terhadap keindahan. Karena sifatnya itu, wanita selalu ingin tampil cantik dan mempesona. Seorang wanita akan merasa puas jika orang lain (terutama lawan jenis) berdecak kagum pada kecantikannya. Karena itu untuk tampil cantik, berbagai cara dilakukannya. Mulai dari diet yang teratur, olah raga, memakai kosmetik perawatan kulit, sampai memilih busana (termasuk pakaian mini dan seksi).

Kedua. Wanita itu senang dipuja dan suka dipuji, terutama oleh lawan jenisnya (laki-laki), apalagi jika yang dipuji adalah kecantikannya. Seorang wanita, jangankan wanita yang masih single (bujang), yang sudah berkeluarga pun sangat senang dipuji, apalagi jika yang memujinya itu adalah orang yang

dicintainya. Kerena sifatnya yang suka dipuji, kadang membuat mereka larut dan terbuai, sehingga sebagian besar diantara mereka banyak yang lupa dan membuat mereka kehilangan akal sehatnya. Dalam kondisi seperti ini, dikibulipun kadang mereka tidak menyadarinya. Lihatlah misalnya seperti even kontes kecantikan, kontes ratu-ratuan, lomba nyanyi dan sebagainya. Semua even itu pada dasarnya adalah even yang diadakan untuk mempertontonkan tubuh wanita. Karena itu berbagai macam jenis busana pun dikenakan padanya. Singkatnya mereka pun didandani dengan berbagai macam pakaian dengan berbagai model dengan tujuan eksploitasi tubuh mereka.

Ketiga. Penyebab yang ketiga mengapa wanita suka berpakaian mini dan seksi adalah karena wanita (terutama yang berada di dunia timur) menjadi korban infiltrasi budaya barat yang serba liberal dengan corong media massa, baik itu media massa cetak maupun elektronik. Tidak bisa disangkal bahwa hari ini, tidak satupun dari berita media cetak dan tontonan televisi yang lepas dari keterlibatan wanita. Bahkan ada tontonan TV yang kadang-kadang tidak ada hubungannya sama sekali dengan wanita, tetapi dipaksakan untuk menampilkan mereka dengan pose yang dibalut busana minim dan seksi. Seperti iklan obat nyamuk, iklan sepeda motor, iklan sabun dan lain-lain. Anehnya, pada posisi ini wanita justru menjadi korban dimana hal itu tidak mereka sadari.

Keempat. Penyebab lain, mengapa wanita gemar berpakaian minim dan seksi karena mereka menjadi korban dunia bisnis dan industri. Tengoklah misalnya industri film, industri musik, industri televisi yang banyak mengeksploitasi tubuh wanita. Jika diamati dengan baik, sektor industri dan bisnis inilah yang banyak menggunakan wanita sebagai icon. Anehnya dalam menggeluti profesinya di dunia bisnis dan industri ini, mereka diwajibkan menggunakan busana yang dapat dikatakan hampir tidak ada hubungannya sama sekali dengan profesi mereka.

Jika ingin melihatnya secara lebih nyata, cobalah nonton film, sinetron, atau berbagai acara TV yang sebagian besar bertema cintanya anak muda dimana para pemeran wanitanya rata-rata berbusana mini dan seksi. Begitu juga di pusat-pusat perbelanjaan seperti mall, swalayan. Di tempat-tempat seperti ini, tidak sulit menemukan wanita dengan busana mini dan seksi. Sebagian besar diantara mereka apabila ditanya "mengapa berbusana seperti itu?", pasti akan serempak menjawab "Karena tuntutan pekerjaan".

Rupanya para pengusaha itu mengetahui betul bahwa empat belas abad yang silam, Muhammad Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya menyatakan "Dunia adalah perhiasan, sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang solehah". Hanya saja, hadits ini dipenggal, yang diambil kemudian adalah penggalannya "Sebaik-baik perhiasan adalah wanita". Maka

ramailah wanita dipajang di mana-mana dengan pakaian mini dan seksi dengan tujuan sebagai penglaris.

Kelima. Wanita gemar berpakaian mini dan seksi karena mereka sudah kehilangan akal sehatnya. Dalam kategori ini, ada yang memang sengaja melakukannya dengan alasan modis (mengikuti model) dan tidak ingin dikatakan kampungan atau ketinggalan jaman. Padahal sebenarnya tidak ditemukan dalam kamus manapun juga, bahwa seorang wanita akan dikatakan tidak mengikuti model, kuno dan kolot jika tidak mau memperlihatkan bagian-bagian sensitif dari tubuhnya. Pemikiran seperti ini lahir dan tumbuh di atas persepsi yang keliru atas makna mengikuti perkembangan jaman. Akibatnya dapat dilihat bahwa wanita-wanita berfikiran modis dan katanya tidak kampungan ini kemudian banyak yang terjebak dalam pergaulan bebas tanpa batas, kumpul sapi (sejenis kebo?) dan lain-lain. Walaupun tidak sedikit dari mereka yang terpaksa melakukannya karena sebab paksaan dan tekanan. Bisa karena paksaan pihak lain seperti laki-laki, bisa juga karena tekanan ekonomi.

Jika ditelusuri lebih jauh, juga banyak ditemukan bahwa penyebab banyaknya wanita yang suka berbusana minim dan seksi karena peran kaum lelaki yang melakukan penyesatan. Walaupun tidak semua tentunya. Dalam hal ini, mungkin yang dimaksud adalah laki-laki hidung belang.

Keenam. Sektor yang tidak kalah sedikit mengambil peran menjadikan banyak wanita berpakaian mini dan seksi adalah sektor pariwisata. Peneliti tidak perlu menguraikan lebih panjang lagi bagaimana peran wanita sebagai objek di sektor ini. Singkatnya adalah, dunia pariwisata akan kehilangan pasar tanpa keterlibatan wanita. Anehnya keterlibatan mereka justru sebagai objek dan pada hal-hal yang sifatnya nyerempet dunia esek-esek. Terjadi semacam efek domino di dalamnya. Misalnya begini, perkembangan pariwisata harus ditunjang dengan keberadaan hotel-hotel megah. Pihak pengelola hotel ini pun jika ingin hotelnya tidak ditinggalkan penghuni, harus mau menyediakan wanita-wanita penghibur yang siap pake bagi turis asing dan domestik yang menginap di sana. Sejalan dengan hal ini, tumbuh dan berkembang pula dunia hiburan malam, yang lagi-lagi menjadikan wanita sebagai objeknya.

Padahal kalau mau menyadari sedikit saja, bahwa sesungguhnya wanita adalah ciptaan Allah yang sempurna. Kemuliaan wanita tiga kali lipat melebihi laki-laki. Seperti sabda Rasulullah pada seorang sahabat yang bertanya padanya, "siapakah yang harus saya muliakan (hormati)?", Rasulullah menjawab "Ibumu" sebanyak tiga kali baru menyebut "Ayah" pada jawaban berikutnya.

Ketujuh. Sebab lain mengapa banyak wanita yang suka berpakaian mini dan seksi adalah karena sebab ekonomi. Data

statistik menyebutkan bahwa jumlah rakyat Indonesia yang saat ini berada di bawah garis kemiskinan adalah 40 juta (belum termasuk yang persis berada di garis kemiskinan itu). Semua orang mengetahui bahwa kemiskinan dari sudut pandang ekonomi banyak mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Mungkin hal ini juga berlaku pada sebagian besar wanita. Karena sebab kemiskinan dan kemelaratan, banyak di antara mereka tidak sanggup membeli bahan yang cukup untuk membuat pakaian, akhirnya mereka memakai pakaian seadanya (pakaian mini dan seksi tadi). Kalau itu alasannya, tentu kita harus memakluminya. Tapi anehnya, banyak di antara mereka yang suka berpakaian ala kadarnya ini berasal dari golongan ekonomi menengah, orang-orang kaya dan berpendidikan.

Kedelapan. Salah satu penyebab terbesar yang membuat wanita gemar berpakaian mini dan seksi adalah karena kebodohan terhadap ajaran agamanya. Penetrasi budaya barat berkolaborasi dengan ilmu pengetahuan yang cenderung menanamkan liberalisme, menimbulkan dikhotomi pemikiran yang membedakan agama dengan kehidupan dunia. Bahwa agama hanya mengurus hal-hal sempit dan berdimensi ukhrawi, mengakibatkan banyak orang yang berfikir bahwa agama hanyalah pelengkap dalam artian sempit. Agama tidak semestinya melakukan intervensi yang terlalu dalam mengatur kehidupan seseorang termasuk wanita dalam hal berbusana.

Akibatnya?, seperti yang terlihat sekarang, banyak orang yang memandang remeh apa itu dosa, apa itu neraka. Celakanya, tidak sedikit orang yang jelas-jelas telah berbuat maksiat, tetapi sangkaannya justru ibadah.

Untuk menanggulangi eksploitasi seks, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam, dan yang di maksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Pentingnya bimbingan dan konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah arti pentingnya bimbingan dan konseling Islam.

Secara garis besar atau secara umum tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu

individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangian sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan.(Musnamar, 1992: 33-34)

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Dalam kerangka fungsi *preventif*, yang memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi seorang klien. Pengembangan program-program dan strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan

mengelakkan resiko-resiko yang tidak perlu terjadi. Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, maka penulis menekankan bahwa pembinaan melalui pemahaman dan pengajaran agama harus tetap dipertahankan untuk mencapai mental yang sehat, hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada individu dalam upaya penemuan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah orang tua maupun guru pendidik dan agamawan. Mereka bisa bertindak sebagai konselor dalam membantu seseorang menemukan identitas diri dan integritas dirinya.

2. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi *kuratif* atau pengentasan. Fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Eksploitasi seks pada umumnya merupakan masalah yang sering dihadapi perempuan, utamanya yang masih di bawah umur. Penanaman agama perlu dikembangkan dan dipupuk secara optimal. Penanaman agama, moral dan atau akhlaq yang dilakukan secara kontinyu dapat membangkitkan rasa percaya diri dan dapat menentramkan hati yang gelisah.
3. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung

masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Dalam hal ini berorientasi pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan atau kekurangan situasi dan kondisi yang dialaminya saat ini. Oleh karena itu fungsi *preservatif* sangat dibutuhkan dalam membantu individu memahami keadaan yang dihadapi, memahami sumber masalah dan individu akan mampu secara mandiri menghadapi masalah yang dihadapinya. Dengan melaksanakan ajaran agama dengan bersungguh-sungguh maka akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah, selain itu dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan atau kekurangan serta situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Sehingga individu dapat memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi lebih baik.

4. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37-41). Dengan Dengan melaksanakan ajaran agama secara kontinyu, maka emosional dan spiritual kita akan tumbuh dan berkembang sehingga kita dapat memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada pada diri kita berupa potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan yang kita miliki.

Fungsi bimbingan konseling pengembangan, berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial/ kesusilaan, dan berbudaya. Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Sebagai makhluk berbudaya mereka dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya dalam memanfaatkan potensi dan keindahan tubuhnya dengan sebaik-baiknya. Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kehidupan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan fitrah tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keberagamaan tersebut upaya bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan fitrah kemanusiaan dan keberagamaannya, sehingga dengan upaya pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. Mereka mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Akhirnya dari uraian di atas dapat dicermati bahwa layanan bimbingan konseling Islam dengan optimalisasi keempat fungsi yaitu preventif, kuratif, preservatif, developmental atau edukatif mempunyai peranan penting dalam upaya menangkal eksploitasi seks.